Seniman Indonesia Akan Tampil Di Perth

JAKARTA: Karya kolektif empat seniman muda Indonesia lolos seleksi untuk ikut dalam "Festival Seni Eksperimental Australia and Regions Artists Exchange 89" (ARX 89) di Pert, Australia 1-14 Oktober 1989.

Keempat seniman tersebut Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Gendut Ryanto dan Sri Malela, akan menampilkan hasil karya kolektif mereka dengan mengangkat tema AIDS sesuai dengan topik pembicaraan yang menghangat dewasa ini.

Dalam keterangan mereka kepada pers di Jakarta, Jim seniman patung yang lebih banyak jadi juru bicara siang itu mengatakan, festival ARX '89 memiliki arti besar bagi dunia seni Indonesia, khususnya bagi mereka berempat.

"Keikutsertaan kami disana bukan merupakan undangan, tetapi terjun langsung, artinya sebelumnya kami harus mengirimkan proposal kepada panitia di sana," ungkapnya.

Dari empat proposal yang diajukan Indonesia, ternyata proposal mereka berhasil terpilih untuk mengikuti ARX '89. Selain Indonesia, sebanyak 106 proposal lainnya datang dari Amerika, Selandia Baru, Kanada, negara-negara ASEAN dan Australia.

Dikatakannya, setelah proses seleksi yang dilakukan sejak awal tahun ini, terpilih 35 proposal, satu diantaranya AIDS itu.

Festival ARX merupakan kelanjutan dari "Binale Australia dan Selandia Baru" yang telah dirintis sebelumnya oleh Perth Institute of Contemporary Art pada tahun 1970-an, yang kemudian dikembangkan oleh negara penyelenggara, Australia, dengan menyertakan negara-negara Asia Tenggara dan Pasifik.

Festival yang akan dibuka oleh Menteri Kebudayaan Australia itu, diterapkan sebagai event khusus yang akan menghadirkan para kritikus dan teoritikus seni rupa, di samping para seniman, katanya.

Selain menampilkan karya-karya para seniman, berbagai diskusi seni rupa juga akan mewarnai seluruh acara festival ARX '89 yang bertemakan "Metro Mania" itu. Karenanya, kata Jim Supangkat, rombongan seniman Indonesia juga akam membawa sebuah makalah.

Karya Kolektif

Menurut Jim, tema AIDS bukan satu-satunya yang tampil dalam festival itu. Selain Indonesia, seorang fotografer wanita Selandia Baru dan seniman Australia juga mengangkat tema yang sama dalam festival itu.

Dikatakannya, AIDS akan tampil melalui 20 figur, tiga tempat tidur dan sebuah ruang kaca berukuran 5 x 6 meter, menggambarkan suasana rumah sakit dengan penderita AIDS.

"Penekanan dalam karya kami ini justeru pada penderita AIDS yang terisolir," kata Nyoman Nuarta.

"Dan itu benar-benar merupakan karya kolektif para seniman dari berbagai aspek seni rupa, patung, grafis dan desain interior, yang sejak 1987 cenderung kami lakukan," jelas Jim.

Sebelum mereka berangkat ke Australia, terlebih dahulu mengikuti pameran pendahuluan di Taman Ismail Marzuki Jakarta, dalam bentuk Pameran Seni Rupa Baru Proyek II Silent World, 13-19 September.

Selain di Perth, mereka juga akan tampil dalam suatu forum pembicaraan di Hobart, Tasmania pada 28 Oktober.

Sementara dalam perjalanan pulangnya, juga akan singgah di Sydney untuk membicarakan keikutsertaan dalam "The Silent World" di Sydney Festival of The Arts, Januari tahun depan, demikian Jim Supangkat. (Ant/906).